

BENTUK NOMINA BAHASA DAYAK BANYADU

Melia¹, Muhammad Thamimi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: melygautama@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengkaji Bentuk Nomina Bahasa Dayak Banyadu (BDB). Kajian tersebut dibatasi menjadi empat yaitu: (1) ciri nomina BDB; (2) bentuk nomina dasar BDB; (3) bentuk nomina turunan BDB; dan (4) subkategorisasi nomina BDB. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian berbentuk nomina yang terdapat dalam BDB digunakan oleh masyarakat di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Sumber data penelitian adalah tuturan atau bahasa lisan dari penutur asli BDB yang diwakili tiga orang informan. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian terdiri dari ciri nomina BDB yang merupakan ciri morfologis dan ciri sintaksis nomina BDB. Berikutnya bentuk nomina BDB terdiri atas nomina bentuk dasar dan nomina bentuk turunan (penambahan prefiks pan-, pany-, pang-, pam-, dan pa-), perulangan (perulangan utuh /perulangan seluruh saja), dan pemajemukan hanya terdapat majemuk dasar saja, sedangkan nomina majemuk berafiks tidak terdapat dalam BDB. Nomina majemuk BDB berbeda dengan nomina majemuk dalam bahasa Indonesia bahwa dalam bahasa Indonesia nomina majemuk biasanya terdiri atas dua kata, namun dalam BDB bisa tiga kata.

Kata Kunci: nomina, ciri, bentuk dasar, bentuk turunan, subkategorisasi.

Abstract

The purpose of this study is to assess the English noun Forms Dayak Banyadu (BDB). The review is limited to four, namely: (1) the characteristics BDB noun; (2) the basic noun form BDB; (3) a derivative noun BDB; and (4) noun subcategorization BDB. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. This research data contained in BDB nouns are used by people in the village Untang Banyuke Hulu subdistrict Porcupine District. The data source of this research is speech or spoken language from native speakers BDB represented three informants. Based on data analysis, the results of this study consisted of nouns BDB traits that are characteristic morphological and syntactic characteristics BDB noun. The next form of the noun BDB basic form consists of nouns form of derivative (extra long prefixes pan-, pany-, pang-, pam-, dan pa-), recurrence (recurrence intact/looping the entire course), and there are only compounding the basic compound alone, whereas compound nouns are not affixed in the BDB. BDB different compound noun with a noun plural in Indonesian in Indonesian that compound nouns usually consists of two words, but in BDB could be three words.

Keywords: *noun, characteristics, basic form, the form of derivatives, subcategorization.*

PENDAHULUAN

Selain bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pemakai bahasa daerah. Bahasa daerah dipakai oleh sebagian besar masyarakat pada situasi-situasi yang hampir mendominasi setiap kegiatannya. Masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah pada setiap kegiatannya, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi-situasi khusus. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri jika bahasa daerah memiliki pengaruh besar terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Dayak Banyadu yang selanjutnya disebut BDB merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Barat yang masih terpelihara baik oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Dayak Banyadu tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Landak, Kecamatan Banyuke Hulu, tepatnya di Desa Untang. Istilah Suku Dayak Banyadu diambil dari istilah dalam bahasa sendiri yaitu asal kata "Nyadu" yang artinya "Tidak" kata ini digunakan sebagai istilah pembeda dialek dengan dialek Dayak lainnya.

BDB tidak hanya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah atau alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat, tetapi berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional; (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar; dan (3) dipergunakan dalam upacara adat, seperti upacara perkawinan dan upacara pertunjukkan. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi BDB sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pelestarian bahasa daerah.

Peneliti tertarik untuk meneliti nomina BDB karena dalam BDB terdapat nomina dan hal ini belum pernah diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian linguistik permulaan dalam BDB. Selain itu, nomina dalam BDB mempunyai ciri khas tersendiri bagi peneliti. Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji BDB yaitu: (1) belum ada penelitian yang komprehensif tentang status BDB; (2) BDB banyak digunakan dalam situasi nonformal yaitu sebagai alat komunikasi antarsesama penutur BDB; dan (3) bahasa ragam lisan seperti BDB mudah sekali berubah karena pengaruh bahasa lain. Penelitian terhadap BDB berarti menambah inventarisasi penemuan ilmiah tentang bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai studi

perbandingan dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan BDB selanjutnya. Lebih lanjut hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teori linguistik bahasa nusantara.

Kecamatan Banyuke Hulu mempunyai luas wilayah 273.74 km² dan terdiri dari tujuh desa, yaitu Desa Untang, Desa Samade, Desa Kampet, Desa Padang Pio, Desa Timbawakng Bale, Desa Ringo Lojok, dan Desa Gamang. Dalam penelitian, peneliti fokuskan pada satu desa yaitu Desa Untang. Desa Untang memiliki luas wilayah 30.000 km² dengan jumlah penduduk 1839 jiwa menurut data yang diperoleh dari kantor camat Kecamatan Banyuke Hulu tahun 2009. Dilihat dari letak geografisnya, Kecamatan Banyuke Hulu berbatasan langsung dengan: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang mayoritas penduduknya berbahasa Dayak Banyadu dan Dayak Bakati; (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Menyuke yang mayoritas penduduknya berbahasa Dayak Kanayatn; (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Air Besar yang mayoritas penduduknya berbahasa Dayak Balangitn; dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mempawah Hulu yang mayoritas penduduknya berbahasa Dayak Kanayatn.

Berkaitan dengan pendidikan, implementasi penelitian BDB bagi dunia pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang nomina kepada siswa dengan menggunakan contoh-contoh dari bahasa daerah sehingga siswa lebih mudah memahami materi tersebut. Masalah secara umum yang dibahas dalam penelitian adalah “bagaimanakah Bentuk Nomina Bahasa Dayak Banyadu?”. Masalah penelitian dibatasi dalam submasalah yaitu, ciri Nomina Bahasa Dayak Banyadu, bentuk Nomina Dasar Bahasa Dayak Banyadu, Bentuk Nomina Turunan Bahasa Dayak Banyadu, Subkategorisasi Nomina Bahasa Dayak Banyadu.

Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari segi semantis. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang atau benda, dan konsep atau pengertian (Moeliono, 1993: 152). Selanjutnya Ramlan (1985: 19) mengatakan bahwa menurut sifatnya kata golongan dapat dibedakan menjadi: (1) nomina yang berwujud atau konkret, adalah nomina yang menyatakan

nama benda yang dikenal dengan panca indra. Dapat dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan sebagainya; dan (2) nomina yang tidak berwujud atau abstrak, yakni nomina yang menyatakan hal yang hanya dapat dikenal dengan pikiran.

Manan, dkk. (1984: 49) mengatakan bahwa ciri-ciri morfologis adalah ciri-ciri yang erat hubungannya dengan struktur bentuk kata dan mengubah bentuk kata. Pola pembentukan kata secara morfologi antara lain dengan pembubuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan. Pada umumnya proses morfologi terjadi melalui perubahan bentuk dasar. Dilihat dari segi morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu : (1) nomina yang berbentuk kata dasar; (2) nomina yang berbentuk turunan. Penurunan nomina dilakukan dengan afikasi, perulangan, dan pemajemukan.

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem (Alwi, dkk., 1993: 244). Pendapat lain mengatakan bahwa kata dasar adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk aslinya karena di dalamnya tidak dijumpai adanya proses morfologis, baik yang menyangkut pembubuhan afiks, perulangan, maupun pemajemukan (Budiman, 1987: 53).

Nomina turunan berasal dari kata dasar (asal) yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan (reduplikasi), atau pemajemukan (Arifin dan Junaiyah, 2007: 115).

Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 220). Prefiks (imbuhan awalan) ke-, per-, pen-. Prefiks adalah afiks yang diletakkan pada awal kata dasar. Infiks (imbuhan sisipan) -el-, -em-, -er-. Infiks atau sisipan adalah bentuk afiks yang dilekatkan di tengah kata dasar. Sufiks (imbuhan akhiran) -an. Sufiks atau akhiran adalah bentuk afiks yang dilekatkan di belakang kata dasar. Konfiks (imbuhan gabungan) ke-an, pe-an, dan per-an. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan.

Perulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian (Alwi, dkk., 1993:267). Perulangan terdiri dari: (1) perulangan utuh ialah perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks; (2)

perulangan salin suara ialah perulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem; (3) perulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari bentuk dasarnya; dan (4) perulangan yang disertai pengafiksasian ialah perulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.

Alwi, dkk., (2003: 241-242) mengemukakan bahwa nomina majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina majemuk berafiks. Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar. Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks.

Kridalaksana (1986: 69) mengemukakan bahwa subkategorisasi terhadap nomina dilakukan dengan membedakan: (1) nomina bernyawa dan tak bernyawa; (2) nomina terbilang dan tak terbilang; dan (3) nomina kolektif dan bukan kolektif. Nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa dapat disubstitusikan dengan “ia” atau “mereka”, sedangkan yang tak bernyawa tidak dapat. Arifin (2006: 239) mengemukakan bahwa nomina bernyawa bercirikan pada kemungkinannya untuk disubstitusikan dengan “dia”. Nomina bernyawa dibedakan lagi menjadi nomina persona (insani) dan nomina flora dan fauna. Nomina tak bernyawa dibagi menjadi lima golongan sebagai berikut: (1) nama lembaga, misalnya DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa); (2) nama geografis, misalnya Bali, Jawa, Utara, Selatan; (3) Waktu, misalnya Senin, Selasa, Januari, sekarang; (4) nama bahasa, misalnya bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Bugis; (5) Satuan ukuran, misalnya jengkal, gram, kilometer.

Nomina terbilang adalah nomina yang dapat dihitung (dapat bergabung dengan numeralia), misalnya kantor, kampung, kandang, orang, sepeda, buku. Sedangkan yang dimaksudkan dengan nomina tak terbilang adalah nomina yang tidak dapat dihitung, misalnya angin, udara, kesucian, kemanusiaan, kebersihan. Nomina kolektif terdiri atas nomina dasar dan nomina kompleks (turunan). Nomina kolektif dasar, misalnya *tentara*, *keluarga*, *rakyat*. Nomina kolektif kompleks,

misalnya *wangi-wangian, tepung-tepungan, minuman, makanan*. Nomina bukan kolektif, misalnya *sayur, pegunungan, hadirin, kepulauan*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data penelitian berbentuk nomina yang terdapat dalam BDB yang digunakan oleh masyarakat di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Sumber data penelitian adalah tuturan atau bahasa lisan dari penutur asli BDB yang diwakili tiga orang informan. Penelitian menggunakan teknik wawancara, teknik bercerita, dan teknik studi dokumenter. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar kata tentang nomina, cerita rakyat, dan gambar-gambar benda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nomina Bahasa Dayak Banyadu

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata “tidak”, misal “rumah” adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan “tidak rumah”. Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yaitu semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang merujuk pada nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Berikut adalah ciri-ciri dari nomina, yang pertama nomina dasar BDB, berikut contoh dan penjabaran nomina dasar BDB:

Contoh:

bae ‘parang’

Adu sete baeda tajapm (G-17)

‘Ada satu parang yang tajam’

Nomina bae, sama?, lereng, semangot, dan dangot dalam BDB memiliki satu morfem (monomorfemik) dan dapat berdiri sendiri. Dalam konstruksi kalimat, tanpa mendapat afiks kata-kata tersebut telah memiliki makna.

Nomina Turunan BDB

Nomina turunan BDB adalah nomina yang tidak dapat berdiri sendiri. Nomina turunan membutuhkan afiks yang dibutuhkan pada kata dasarnya. Kata dasar itu bisa berupa nomina, verba, dan adjektiva.

Contoh:

pa- + *nyocok* "minum" (V) menjadi *panyocok* "peminum" (N)

pam- + *bera* "marah" (A) menjadi *pamera* "pemarah" (N)

pang- + *oces* "korek api" (N) menjadi *pangoces* "korek api" (N)

Kata *nyocok* adalah verba. Setelah mendapat afiks pa- menjadi nomina. Begitu juga dengan kata *bera* yang merupakan adjektiva, setelah mendapat afiks pam- fonem /b/ luluh ketika mendapat afiks pam- dan menjadi nomina. Nomina bentuk dasar atau benda asal adalah nomina berbentuk dasar yang terdiri atas satu morfem atau tanpa ada perubahan bentuk aslinya. Berdasarkan temuan data di lapangan, dalam BDB terdapat beberapa contoh nomina dasar seperti berikut:

Bahasa Indonesia

adat

kelapa

sungai

kamar

Bahasa Dayak Banyadu

adat

inyoh

sunge

kamar

Dari contoh berikut terlihat juga bahwa nomina dasar BDB dapat berdiri sendiri secara utuh dalam kalimat tanpa dibubuhi afiks.

siap

ayam

Neneng are dakoh migang siap kampong (G-2)

"Kakek itu memegang ayam kampung"

daukng

daun

Aduangat daukng uwit yak nyapa (G-12)

"Ada banyak daun sirih untuk menyirih"

Kata benda turunan atau kata benda jadian BDB adalah nomina yang dibentuk melalui afiksasi, perulangan, dan pemajemukan kata dasar, sehingga membentuk nomina turunan.

Nomina Berimbuhan BDB

Kata benda turunan atau kata benda jadian BDB yang mengalami proses pengimbuhan.

Contoh:

Nomina BDB yang dibentuk dengan prefiks pan-

pan- + *colek* "culik" (V) menjadi *pancolek* "penculik" (N)

Nomina BDB yang dibentuk dengan prefiks pany-

pany- + *sano* "adu" (V) menjadi *panyano* "pengadu" (N)

pany- + *santak* "putus" (V) menjadi *panyatak* "pemutus" (N)

Nomina BDB yang dibentuk dengan prefiks pang-

pang- + *empot* "takut" (A) menjadi *pangempot* "penakut" (N)

pang- + *kantut* "kentut" (V) menjadi *pangantut* "pengentut" (N)

pang- + *tojo* "bilang" (V) menjadi *pangojo* "pembilang" (N)

Nomina BDB yang dibentuk dengan prefiks pam-

pam- + *baoh* "bohong" (A) menjadi *pambaoh* "pembohong" (N)

pam- + *bera* "marah" (A) menjadi *pamera* "pemarah" (N)

Nomina BDB yang dibentuk dengan prefiks pa-

pa- + *nyocok* "minum" (V) menjadi *panyocok* "peminum" (N)

pa- + *nengok* 'ikat' (V) menjadi *panengok* "pengikat" (N)

Berdasarkan contoh tersebut, nomina turunan BDB dapat dilakukan melalui proses morfologis dengan penambahan prefiks pan-, prefiks pany-, prefiks pang-, prefiks pam-, dan prefiks pa-. Pada prefiks pany- jika ditambah dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ maka fonem /s/ akan luluh.

Setelah peneliti menganalisis data, ditemukan bahwa dalam BDB terdapat nomina bentuk ulang. Berikut uraiannya.

Dangot-dangot yang berarti anak-anak.

Dangot-dangot dakoh bamain bola kak tangah pagalla aso. (G-4)

"Anak-anak bermain bola di tengah jalan raya"

Berdasarkan contoh tersebut, nomina bentuk ulang (reduplikasi) yang terdapat dalam BDB adalah nomina perulangan utuh saja. Sedangkan perulangan

salin suara, pengulangan sebagian, dan perulangan yang disertai pengafiksasian tidak terdapat dalam BDB.

Nomina Majemuk BDB

Nomina majemuk adalah nomina yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya yang menimbulkan satu kata baru (Ramlan, 2001:76).

Contoh:

Siap + kampung menjadi *siap kampung* yang berarti ayam kampung.

Neneng are dakoh migang siap kampung (G-2)

“Kakek itu memegang ayam kampung”

Berdasarkan contoh tersebut, nomina majemuk dalam BDB terdiri atas nomina majemuk dasar saja. Sedangkan nomina majemuk berafiks tidak terdapat dalam BDB. Berdasarkan ciri sintaksis, nomina BDB dalam sebuah kalimat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina BDB cenderung menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Contoh:

Sinonanuknasikak dapur

S P O K

”Ibu memasak nasi di dapur”

Samangamaitramin

S P O

”Ayah memperbaiki rumah”

Nomina BDB dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata *inya* yang artinya ”bukan”.

Contoh:

inya sook yang berarti bukan orang

inya ramin yang berarti bukan rumah

Nomina BDB dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun di antara kata *da* yang berarti ”yang”.

Contoh:

Damahu cante

”Perempuan cantik”

Damahu da cante

”Perempuan yang cantik”

Nomina BDB didahului kata bilangan.

Contoh:

Rima sawa nek ano umpan kampokng

”Lima tahun dia pergi dari kampung”

Nomina BDB didahului kata depan *kak’* atau *ke’* dan *umpan* yang berarti ”dari”.

Contoh:

Sino utukng umpan jakat

”Ibu datang dari sawah”

Nomina BDB dapat diikuti kata ganti *kin* atau *kok* yang berarti ”ku”, *mu* yang berarti ”mu”, dan *ek* yang berarti ”nya”.

Contoh:

Sama kin ano kak ramin neneng

”Ayahku pergi ke rumah nenek”

Nomina BDB dapat diikuti kata *diyah* yang berarti ”ini” dan *dakoh* yang berarti ”itu”.

Contoh:

Nek diyah sade kin

”Dia ini adikku”

Nomina BDB dapat diikuti kata sandang *sa* yang berarti ”si”

Contoh:

Sa Bonsol mokok kak sadant tarunt

”Si Bonsol tinggal di dalam hutan”

Sama seperti bahasa Indonesia, subkategorisasi nomina BDB dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa; (2) nomina terbilang dan nomina tak terbilang; dan (3) nomina kolektif dan nomina bukan kolektif.

Berdasarkan ada tidaknya nyawa atau daya hidup, maka nomina BDB dibedakan menjadi nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Nomina bernyawa BDB berciri pada kemungkinannya untuk disubstitusikan dengan *sa* yang berarti “si” dan *ene* yang berarti “dia”. Nomina bernyawa BDB dapat dibagi lagi menjadi nomina persona (insani) dan nomina flora dan fauna.

Nomina persona (insani)

Nama diri, misalnya: *Juin, Liping, Kupan, FransiskusAntonius, Dodon, Iros*.

Sa Dodon yang berarti “Si Dodon”, *Ene Juin* yang berarti “Dia Juin”.

Nomina yang menyatakan kekerabatan, misalnya: *neneng* yang berarti “kakek/nenek”, *sama* yang berarti “bapak”, *sino* yang berarti “ibu”, *sakak* yang berarti “abang/kakak”, *sade* yang berarti “adik”, *samangot* yang berarti “paman”, *sinangot* yang berarti “bibi”.

Nomina yang menyatakan orang atau diperlakukan seperti orang, misalnya: *jint* yang berarti “jin”, *balis* yang berarti “setan”, *bos* yang berarti “orang banyak uang”, *bat* yang berarti “kawan/teman”, *re* yang berarti “lelaki”, *nong* yang berarti “perempuan”.

Nomina nama kelompok manusia; misalnya: *sok jawa* yang berarti “orang Jawa”, *sok banyadu* yang berarti “orang Banyadu”, *sok mandura* yang berarti “orang Madura”, *sok untang* yang berarti “orang Untang”, *sok darit* yang berarti “orang Darit”.

Nomina nama pangkat, jabatan atau kedudukan, misalnya: *kades* yang berarti “kepala desa”, *guru* yang berarti “guru”, *bupati* yang berarti “bupati”, *camat* yang berarti “camat”.

Nomina flora dan fauna

Nomina yang menyatakan flora, misalnya: *limo* yang berarti “jeruk”, *pade* yang berarti “padi”, *buah* yang berarti “buah”, *sibo* yang berarti “rambutan”, *inyoh* yang berarti “kelapa”, *pun* yang berarti “pohon”.

Nomina yang menyatakan fauna, misalnya: *ucikng* yang berarti “kucing”, *kasu* yang berarti “anjing”, *owe* yang berarti “babi”, *siap* yang berarti “ayam”, *manuk* yang berarti “burung”, *kara* yang berarti “monyet”.

Sedangkan untuk nomina tak bernyawa BDB, contohnya sebagai berikut. (1) Nama lembaga, misalnya: DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Nama geografis, misalnya: *Untang, Samade, Kampet, Padang Pio, Timbawakng Bale, Darit, Gamang, Banyuke Hulu*; (2) Waktu, misalnya: *sanen* yang berarti “Senin”, *jakap* yang berarti “besok”, *mati nuayuk* yang berarti “dulu”, *jam 8* yang berarti “pukul 8”; (3) Nama bahasa, misalnya: *basa banyadu* yang berarti “bahasa Banyadu”, *basa ahe* yang berarti “bahasa Ahe”, *basa bakati* yang berarti “bahasa Bakati”; dan (4) Satuan ukuran, contoh: *kolak* yang berarti “ukuran sawah”, *karong* yang berarti “karung”.

Selanjutnya adalah nomina terbilang dan nomina tak terbilang BDB. Nomina terbilang BDB adalah nomina yang dapat dihitung (dapat bergabung dengan numeralia), contoh: *kantor* yang berarti “kantor”, *kampokng* yang berarti “kampung”, *lereng* yang berarti “sepeda”, *meja* yang berarti “meja”, *sok* yang berarti “orang”. Sedangkan nomina tak terbilang BDB adalah nomina yang tidak dapat dihitung, contoh: *nyaru* yang berarti “angin”.

Selanjutnya nomina kolektif dan nomina bukan kolektif BDB. Nomina kolektif BDB mempunyai ciri dapat disubstitusikan dengan *ayoe* yang berarti “mereka” atau dapat diperinci atas anggota atau atas bagian-bagian. Nomina kolektif BDB terdiri atas nomina dasar dan nomina kompleks (turunan). Nomina kolektif dasar, contoh: *tantara* yang berarti “tentara”, *kaluwarga* yang berarti “keluarga”. Contoh dalam kalimat:

Ayoe tantara yang berarti “mereka tentara”

Ayoe kaluwarga yang berarti “mereka keluarga”

Nomina kolektif kompleks (turunan), contoh: *pangaringah* yang berarti “pendengar”, *panyocok* yang berarti “peminum”, *pamera* yang berarti “pemarah”, *pambaoh* yang berarti “pembongong”. Contoh dalam kalimat:

Ayoe pangaringah yang berarti “mereka pendengar”

Ayoe panyocok yang berarti “mereka peminum”

Ayoe pamera yang berarti “mereka pemarah”

Ayoe pambaoh yang berarti “mereka pembongong”

Selanjutnya adalah nomina bukan kolektif BDB. Nomina bukan kolektif adalah nomina yang tidak diperincikan atas bagiannya, contoh: *daukngrayu* yang berarti “sayur”, *kalompok* yang berarti “kelompok”, *kawan* yang berarti “kawan”, *bumbu* yang berarti “rempah”, *kompi* yang berarti “kompi”. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, subkategorisasi nomina yang terdapat dalam BDB adalah nomina bernyawa, nomina tak bernyawa, nomina terbilang, nomina tak terbilang, nomina kolektif, dan nomina bukan kolektif.

Nomina bernyawa BDB dibagi lagi menjadi dua yaitu nomina persona dan flora dan fauna, pada nomina persona dapat disubstitusikan dengan *sa* yang berarti “si” dan *ene* yang berarti “dia”. Nomina kolektif BDB dibagi lagi menjadi dua yaitu nomina kolektif dasar dan nomina kolektif kompleks (turunan). Pada nomina kolektif BDB disubstitusikan dengan *ayoe* yang berarti “mereka”.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tentang ciri, bentuk, dan subkategorisasi nomina BDB dapat disimpulkan bahwa ciri nomina BDB terdiri dari ciri morfologis nomina BDB. Nomina BDB terdiri atas nomina bentuk dasar yaitu nomina yang dapat berdiri sendiri tanpa tanpa mendapat imbuhan sudah memiliki arti, dan nomina turunan yaitu nomina yang telah mengalami perubahan bentuk aslinya atau adanya proses morfologis (penambahan prefiks pan-, pany-, pang-, pam-, dan pa-), perulangan, dan pemajemukan. Jadi nomina BDB tidak mengenal adanya prakategorial, infiks, sufiks, dan konfiks. Ciri sintaksis nomina BDB memiliki dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina BDB cenderung menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Nomina BDB dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata *inya* ‘bukan’. Nomina BDB dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun di antara kata *da* yang berarti “yang”. Nomina BDB didahului kata bilangan. Nomina BDB didahului kata depan *kak* yang berarti “di atau ke” dan *umpan* yang berarti “dari”. Nomina BDB dapat diikuti kata ganti *kin* atau *kok* yang berarti “ku”, *mu* yang berarti “mu”, dan *ek* yang berarti “nya”. Nomina BDB dapat diikuti kata *diyah* yang berarti “ini” dan *dakoh* yang berarti “itu”. Nomina BDB dapat diikuti kata sandang *sa* yang berarti “si”. Bentuk nomina BDB terdiri atas

nomina bentuk dasar dan nomina bentuk turunan (penambahan prefiks pan-, pany-, pang-, pam-, dan pa-), perulangan (perulangan utuh/perulangan seluruh saja), dan pemajemukan hanya terdapat majemuk dasar saja, sedangkan nomina majemuk berafiks tidak terdapat dalam BDB. Nomina majemuk BDB berbeda dengan nomina majemuk dalam bahasa Indonesia biasanya terdiri atas dua kata, namun dalam BDB bisa tiga kata. Subkategorisasi nomina yang terdapat dalam BDB adalah nomina bernyawa, nomina tak bernyawa, nomina terbilang, nomina tak terbilang, nomina kolektif dan nomina bukan kolektif. Nomina bernyawa BDB dibagi lagi menjadi dua yaitu nomina persona dan flora dan fauna, pada nomina persona dapat disubstitusikan dengan *sa* yang berarti “si” dan *ene* yang berarti “dia”. Nomina kolektif BDB dibagi lagi menjadi dua yaitu nomina kolektif dasar dan nomina kolektif kompleks (turunan). Pada nomina kolektif BDB disubstitusikan dengan *ayoe* yang berarti “mereka”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amisani, D. 1991. *Sistem Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Lampung Pesisir*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin & Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Budiman, S. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia. Edisi Pertama*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Cahyono, B. Y. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Airlangga University Press.
- Depdikbud. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fizona, L. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Keraf, G. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1996. *Tata Bahasa Indonesia untuk SLTA*. Ende: Nusa Indah.

- Khasym & Sinaga. 1993. *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1992. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, dkk. 1984. *Kata Tugas Dalam Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A. M. 1993. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, J. L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia. Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rumadi & Burung. 1989. *Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia IB untuk SMP*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, S., dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutawijaya, A. 1997. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukasworo & Sartini, C. 1990. *Bahasa Indonesia Bidang Struktur I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yasin. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.